

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

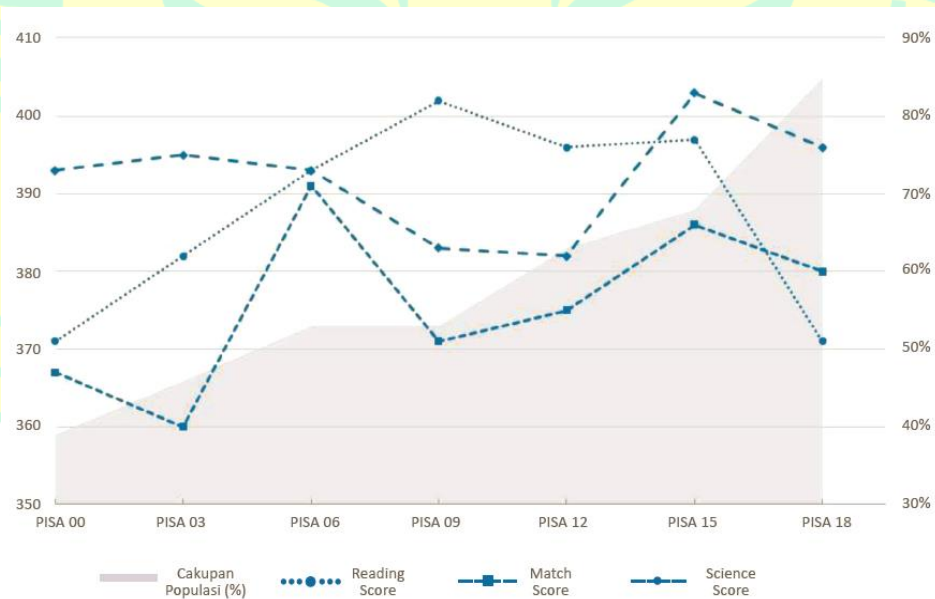
Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan kedua yang ditempuh pada level usia awal sekolah anak, setelah pendidikan anak usia dini. Berdasarkan perundang-undangan Nomor 57 tahun 2021 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan pembelajaran pendidikan dasar diselenggarakan dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui proses pengembangan potensi setiap warna negara tanpa terkecuali. Hal ini bertujuan untuk dapat menanamkan sikap dan kemampuan terkait pengetahuan, serta dapat memberikan pembelajaran tentang kehidupan dalam hidup bermasyarakat sehingga dapat menjadi pondasi pembangunan sumber daya manusia dan dapat menciptakan generasi unggul yang dapat berkompetensi. Hal ini sesuai dengan (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2017) yang menyatakan bahwa konsep pendidikan dasar merupakan dasar atau pendidikan awal untuk setiap anak, baik pendidikan formal maupun informal, di mana sesuai ketentuan dimulai pada usia 3 tahun dan sekuang-kurangnya berumur 12 sampai dengan 15 tahun.

Program pembelajaran pada satuan tingkat pendidikan dasar harus bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap individu secara terigrasi dan terpadu artinya saling memiliki keterkaitan. Selain itu, pola pembelajaran yang diterapkan pada tingkat satuan pendidikan dasar harus dilakukan dengan bersinergi, jika dilihat berdasarkan psikologis perkembangan kognitif, psikologi dan sosial, serta kemampuan pengembangan moral dan fisik siswa pendidikan dasar memiliki kemampuan yang saling terkait (Supradewi, 2016) sehingga perlu adanya pembelajaran yang bersifat menyatu tidak terpisahkan atau terintegrasi.

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran dasar yang di ajarkan mulai dari pendidikan dasar sampai dengan jenjang perguruan tinggi. Berdasarkan Kurikulum 2013 (Asih, 2016) yang berlaku saat ini menetapkan bahwa Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang ada pada setiap tema yang ada dengan mengintegrasikan dengan mata pelajaran lainnya. Hal in menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran krusial atau penting sebagai dasar penyampaian mata pelajaran lain. Adapun aspek kemampuan dalam Bahasa Indonesia meliputi

kemampuan mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis (Latifah & Munajah, 2021). Jika seorang individu memiliki kemampuan bahasa yang memadai hal ini dapat mempermudah penyerapan dan penyampaian informasi baik secara lisan maupun tulisan (Hurd, 2017), kemampuan berbahasa merupakan kemampuan yang saling berkaitan seperti kemampuan menyimak dengan kemampuan menulis, dan kemampuan membaca dengan berbicara (Karasu, 2020).

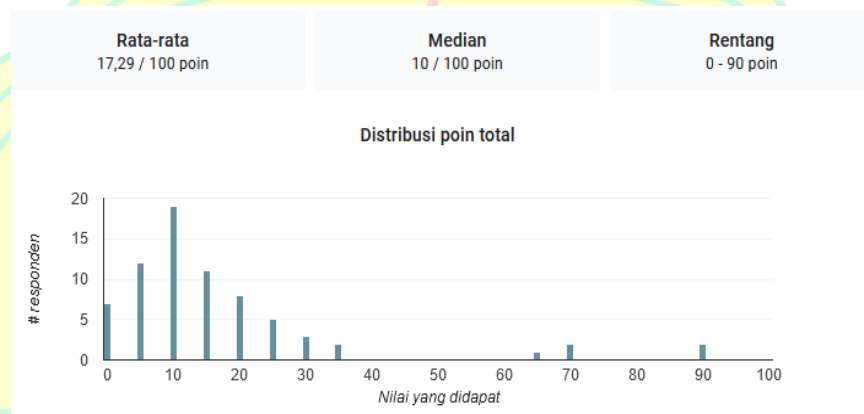
Laporan PISA yang dirilis, Selasa 3 Desember 2019 terkait skor membaca Indonesia ada diperingkat 72 dari 77 negara. Di antara negara-negara Asia Tenggara, Indonesia berada paling bawah bersama Filipina yang mendapat peringkat terakhir dalam membaca dan skor sebelum terakhir didua bidang lain (*Programmer for International Student*, 2018). Berdasarkan hal tersebut pemerintah membuat Assasment Kompetensi Minimum (AKM) terdapat dua kopetensi mendasar yang di ukur yaitu literasi membaca dan literasi matematika (Kemdikbud, 2020). Pada laporan PISA 2018, skor Indonesia relatif turun pada semua bidang. Penurunan paling tajam terjadi di bagian membaca (Kemendikbud, 2019).



Gambar 1. 1 Skor PISA Indonesia dari tahun 2000 -2018

Literasi membaca adalah kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks untuk menyelesaikan masalah,

mengembangkan kapasitas individu, sebagai warga Indonesia dan warga dunia agar dapat berkontribusi secara produktif di masyarakat. Fakta tersebut diperkuat dengan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan memberikan tes kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar untuk mengukur tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Tes yang diberikan berupa pilihan ganda yang disesuaikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar.

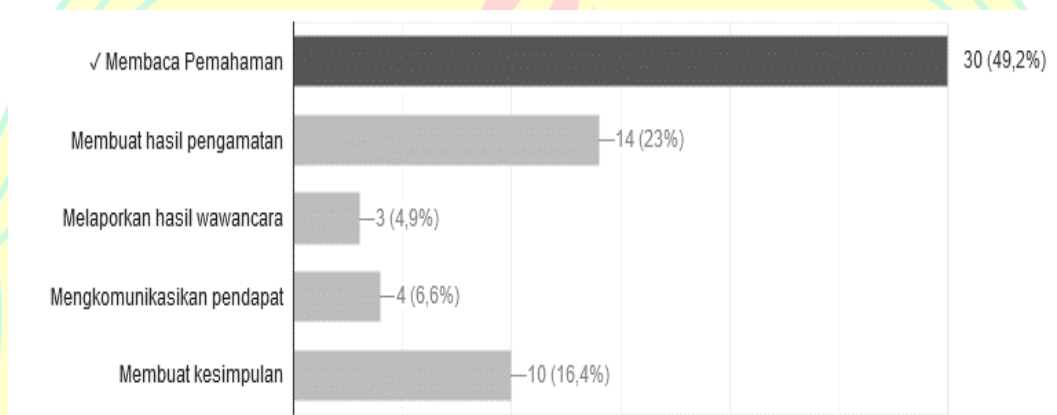


Gambar 1. 2 Hasil tes Kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV

Berdasarkan hasil tes dengan 72 responden dengan 20 soal membaca pemahaman menunjukkan dinilai rata-rata atau means sebesar 17,29, dengan skor tertinggi 90 dan skor terendah 5, sedangkan KKM dari mata pelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan hasil wawancara guru sebesar 65. Hal ini menunjukkan bahwa Kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV terbilang rendah. Berdasarkan penelitian terdahulu menyatakan bahwa literasi membaca akan muncul jika adanya kemampuan membaca pemahaman siswa hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yan & Cai, 2021) (Freppon, 2016). Penelitian ini dilakukan pada anak sekolah dasar di kelas 4 melalui penggunaan strategi dan teknik pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menulis dan membaca pemahaman siswa. Kegiatan pembelajaran bahasa melibatkan beberapa aspek penting sehingga proses pembelajaran menjadi optimal adapun aspek tersebut yaitu guru, pembelajaran bahasa, metode pembelajaran bahasa dan media pembelajaran.

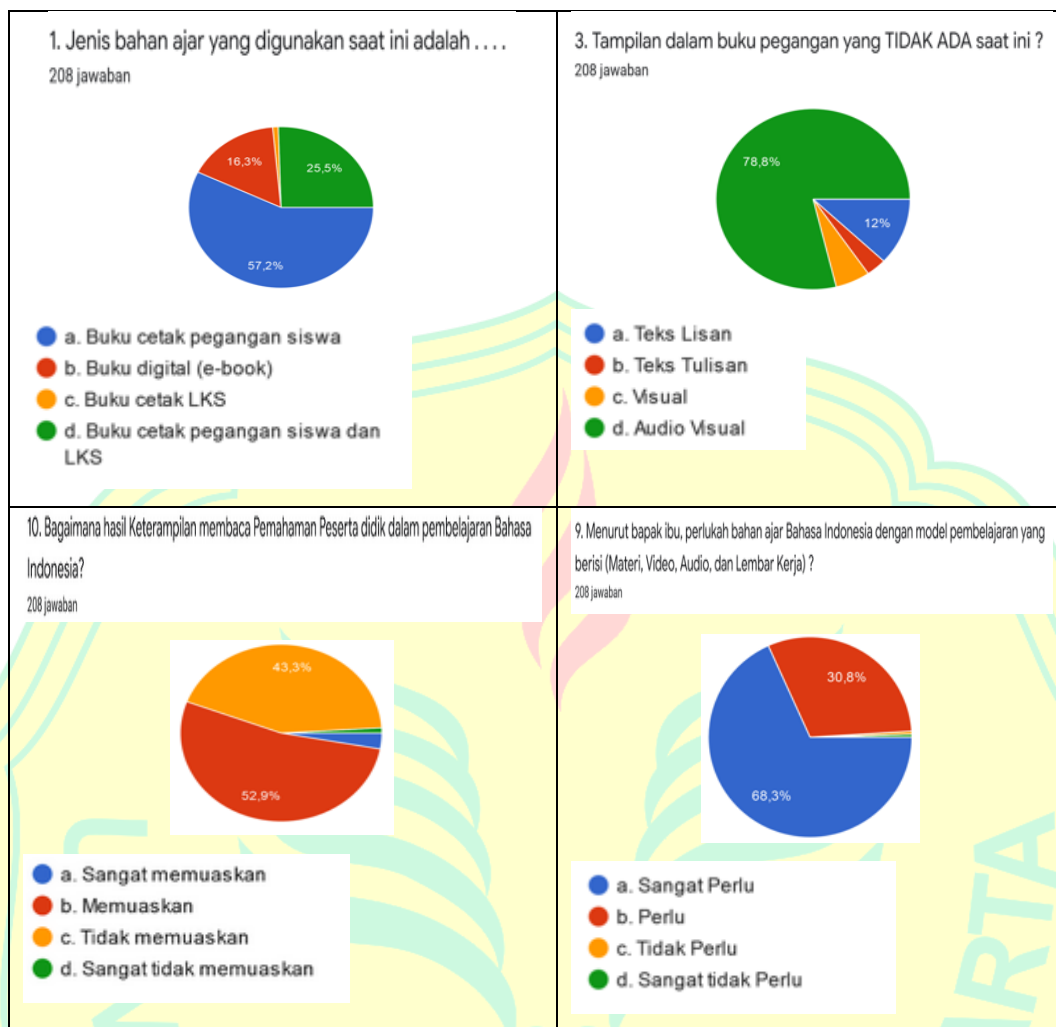
Guru merupakan sentral transferansi ilmu pengetahuan yang pertama kali didapatkan siswa. Pada kegiatan pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator

sehingga pembelajaran berjalan efektif dan sesuai dengan kondisi yang ada (Kern et al., 2018). Selanjutnya aspek pembelajaran bahasa terdapat tiga disiplin ilmu yang melibatkan pembelajaran bahasa diantaranya adalah ilmu linguistik, ilmu psikologi, dan ilmu pendidikan (Hanifah et al., 2022). Ilmu linguistik memberikan siswa pemahaman tentang informasi bahasa secara umum dan khusus. Ilmu psikologi menjelaskan tentang apa yang dipelajari seseorang, sedangkan ilmu pendidikan adalah bagaimana seseorang merancang pembelajaran yang menggabungkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Berikut Kemampuan bahasa yang sulit dipelajari, yaitu.



Gambar 1. 3 Kemampuan Bahasa Indonesia yang sulit dipahami siswa

Berdasarkan observasi sederhana yang dilakukan melalui *google form* sebagai kuesioner analisis kebutuhan yang telah direspons oleh 208 guru dari berbagai pulau di Indonesia seperti Kalimantan, Jawa, Bali, Sulawesi, Sumatera, dan Bali seperti ditunjukkan pada gambar 1, menunjukkan jenis bahan pembelajaran yang digunakan lebih dominan bahan pembelajaran cetak. Selain itu, sumber buku bahan pembelajaran berasal dari pemerintah, dalam pembelajaran *hybrid* diketahui perlu adanya *platform* yang menyatu antara perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, tetapi berdasarkan hasil observasi menunjukkan masih banyak guru yang memiliki *platform* terpisah-pisah, pada kegiatan literasi guru masih jarang meminta siswa untuk merefleksikan pembelajaran yang telah dipelajari, hal ini berkaitan dengan literasi membaca siswa.



Gambar 1. 4 Analisis kebutuhan bahan pembelajaran berbasis *Whole language*

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan 57,2 % buku pembelajaran yang digunakan saat ini merupakan buku cetak pegangan yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang umum digunakan disemua wilayah Indonesia yang sebaiknya buku tersebut menjadi buku rujukan sebagai pengembangan guru yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kondisi sekolah masing-masing. Selain itu, 78,8 % menunjukkan buku pembelajaran yang dipegang saat ini tidak memiliki unsur audio visual, berdasarkan Analisis Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang dilakukan peneliti pada kelas 4 menunjukkan adanya kompetensi inti yang melibatkan teks lisan, tulis dan visual pada aspek pengetahuan sehingga perlu adanya bahan pembelajaran yang menampilkan teks berupa audio dan visual. Sejalan dengan hasil laporan *Programmer for International Student (PISA)* tentang minimnya angka *reading literacy* di Indonesia dalam angket kebutuhan ini menunjukkan 73,9 % guru

menyatakan bahwa sulit dalam membaca pemahaman, sebelumnya disampaikan bahwa literasi membaca akan meningkat jika adanya kemampuan membaca pemahaman sehingga 66,3 % responden menyatakan perlunya adanya pengembangan bahan pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan pembelajaran. Untuk memperkuat kredibilitas dan keabsahan data, peneliti juga melakukan wawancara semi terstruktur kepada 20 guru Sekolah Dasar terkait pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar di masa pandemi dan di kelas secara langsung. Kegiatan wawancara ini menggunakan media *WhatsApp Video Call*. Berikut rangkuman transkrip hasil wawancara kepada guru kelas IV Sekolah Dasar.

Tabel 1 1 Hasil Wawancara Semi terstruktur kepada Guru Kelas IV

Pembelajaran di masa pandemic	Pembelajaran tatap muka
1. Guru memiliki kesulitan terkait pembelajaran membaca pemahaman, guru hanya memberikan penjelasan secara singkat dan memberikan tugas melalui aplikasi seperti whatsapp group, google classroom, google meet dan zoom meeting	1. Guru memberikan beberapa metode pembelajaran dan pembiasaan yang memudahkan siswa dalam pemahaman terkait Kemampuan membaca pemahaman
2. 71,6 % Kegiatan membaca cerita jarang dilakukan di masa pandemic dikarenakan beberapa kendala seperti kendala koneksi dan suara yang terputus, selain itu penanaman nilai-nilai pelajar pancasila masih jarang ada di buku saat ini.	2. Guru dapat membacakan cerita atau siswa sendiri yang membacakan cerita di depan kelas sebagai pembiasaan sebelum memulai pembelajaran, guru mengkaitkan sikap dalam cerita kedalam nilai-nilai pelajar pancasila.
3. Kegiatan menuliskan Jurnal menunjukan 63 % jarang dilakukan dikarenakan sulitnya siswa menuangkan kata-kata tanpa bantuan guru	3. Guru membimbing siswa untuk mengarahkan pengungkapan kata-kata dalam pembuatan jurnal tak jarang media pembelajaran membantu dalam menumbuhkan imajinasi siswa dalam mengaitkan pemikiran.
4. Hasil Kemampuan membaca pemahaman menunjukan 43,3 % kurang memuaskan. Keterbatasan media, rendahnya minat dan kurang menariknya penjelasan guru di masa pandemic menjadi kendala.	4. Media yang digunakan guru dalam menjelaskan berupa gambar, slide PowerPoint serta video yang berasal dari YouTube.

Berdasarkan studi pendahuluan dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan beberapa analisis kebutuhan bahan pembelajaran di antaranya terkait bahan pembelajaran yang digunakan, hasil kuesioner yang dilakukan pada 208 guru menunjukkan bahwa 57,2 % bahan pembelajaran yang digunakan saat ini adalah bahan pembelajaran dalam bentuk cetak selain itu bahan pembelajaran yang ada belum menampilkan penjelasan secara audio visual terbukti dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti. Pada kenyataannya menurut (Moreno & Vermeulen, 2015) bahan pembelajaran audio visual dapat menumbuhkan minat siswa dalam pembelajaran sehingga siswa lebih mandiri dalam belajar. Selain 68,3% guru menekankan bahwa perlu adanya pengembangan bahan pembelajaran, tetapi pada kenyataannya pengembangan bahan pembelajaran tidak dilakukan oleh guru dikarenakan memerlukan waktu dan dana yang besar. Padahal sejatinya bahan pembelajaran dapat meningkatkan proses kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan kemampuan (McDonough et al., 2015), Selain itu, peran bahan pembelajaran dalam proses pembelajaran merupakan fasilitas pembelajaran yang dapat dikemukakan oleh (Tomlinson, 2014) mengungkapkan pengembangan bahan pembelajaran adalah penggabungan antara bidang studi dan usaha praktis. Artinya bidang studi yaitu mempelajari prinsip-prinsip dan prosedur desain, implementasi, dan evaluasi bahan pembelajaran bahasa, sedangkan suatu usaha yaitu melibatkan produksi, evaluasi, dan adaptasi bahan pembelajaran oleh guru untuk kelas mereka sendiri. Artinya pengembangan bahan pembelajaran dilakukan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Selain bahan pembelajaran pada hasil wawancara guru, dijelaskan beberapa kendala terkait proses pembelajaran yaitu guru mengalami kesulitan terkait pembelajaran membaca pemahaman, kurangnya minat baca pada siswa, kurangnya bahan bacaan dan kurangnya waktu membaca merupakan kendala yang dihadapi guru sehingga perlu adanya pendekatan pembelajaran yang dapat memecahkan permasalahan tersebut, hasil pre-test menunjukkan 82,75 siswa mendapat nilai di bawah KKM. Padahal Kemampuan membaca pemahaman dapat meningkatkan literasi membaca siswa (Junining, 2017). Jepang merupakan negara urutan ke-5 yang memiliki skor nilai reading tertinggi yaitu rata-rata 584 dengan skala 2,4 (Surveys, 2022) (J. Cai & Gut, 2020) pembelajaran dari negara tersebut salah satu pendekatan

yang dapat meningkatkan kemampuan membaca salah satunya adalah whole language hal ini sesuai dengan bahan pembelajaran yang dibuat oleh Marugoto dengan mengabungkan pendekatan whole language dan budaya Jepang (Marugoto, 2017) Berdasarkan Goodman's (Kenneth, 1987) *whole language* merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang mempelajari bahasa secara utuh tanpa memisahkan kemampuan bahasa satu sama lain, pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pembelajaran ini dikenal sebagai pembelajaran bahasa sebagai kesatuan yang utuh (*whole*) dan dapat digunakan dalam kehidupan nyata. Menekankan pembelajaran membaca dan menulis secara alami dengan fokus pada komunikasi nyata dan membaca dan menulis untuk kesenangan. Pendekatan ini menjadi populer di Amerika Serikat, Canada, Selandia Baru dan Inggris sebagai cara yang memotivasi dan inovatif untuk mengajarkan kemampuan seni bahasa kepada anak-anak sekolah dasar (Richards & Rodgers, 2017). Beberapa pendapat tersebut dijelaskan bahwa cara mendasar bagi seorang individu dalam mempelajari bahasa melalui cara Gestalt dimana individu memahami dan mempelajari suatu objek secara kesatuan (Pentcheva & Shopov, 2003) sehingga pemilihan pendekatan whole language menjadikan solusi dalam memberikan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan membaca pemahaman.

Keberhasilan pembelajaran *whole language* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman menjadikan solusi pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan. Keberhasilan pembelajaran *whole language* dibuktikan oleh penelitian Chandra Fauzi menunjukkan bahwa pendekatan *whole language* meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa *pra-school* (Fauzi & Basikin, 2020). Penerapan *whole language* pada tingkat sekolah dasar juga dilakukan oleh Janell (Klesius et al., 2016) sedangkan penelitian Emine Gill menerapkan pendekatan Whole language yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada dan Self-efficacy Guru pembelajaran bahasa Turki melalui 13 kegiatan yang include dalam pendekatan *whole language*. Penelitian ini menyarankan untuk mengatur kegiatan berbicara berdasarkan model desain instruksional yang berbeda untuk guru dan guru pra-jabatan dan memeriksa efeknya (Education et al., 2021). Penggunaan pendekatan *Whole language* juga dikolaborasikan dengan penggunaan media pembelajarana seperti pada pembelajaran *e-learning* dengan pemanfaatan *Edmodo* sehingga pembelajaran menjadi menarik dengan memanfaatkan berbagai fitur yang ada (Arwansyah et al.,

2019). Dengan demikian, pendekatan *Whole language* dapat memengaruhi kemampuan membaca pemahaman seseorang. Selain itu, pendekatan *whole language* banyak digunakan pada subjek bahasa kedua atau *foreign language* (Robinson, 2018), (Muflihah, 2019)(Budianingsih, 2018). Dalam penelitian ini peneliti menerapkan pendekatan *whole language* pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa Nasional.

Berdasarkan analisis kebutuhan dan beberapa penelitian terdahulu, perlu adanya pengembangan bahan pembelajaran yang terintegrasi dengan pendekatan yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Oleh karena itu, penerapan pendekatan *whole language* hadir menjadi solusi dari masalah tersebut, adapun perbedaan bahan pembelajaran yang akan dikembangkan dengan yang sudah ada yaitu bahan pembelajaran yang dikembangkan berbasis pendekatan *whole language* dengan spesifikasi langkah-langkah *whole language* yang terdiri atas Reading aloud (membaca nyaring), Journal writing (menulis jurnal), Sustained silent reading (membaca secara individu), Share reading (membaca bersama), Guided reading (membaca terbimbing), Guided writing (menulis terbimbing), Independent reading (membaca bebas), dan Independent writing (menulis bebas).

Selain itu, bahan pembelajaran yang akan dikembangkan dibuat dalam bentuk cetak dan e-book sehingga memudahkan guru dan siswa dalam penggunaan secara online maupun offline serta dilengkapi dengan video, audio pembelajaran yang memudahkan siswa dalam proses pemerolehan informasi dan memudahkan guru dalam memberikan contoh kontekstual serta lembar evaluasi di mana siswa dapat mengisi secara langsung lembar kerja tersebut. Hal ini memudahkan guru dalam proses penilaian dan memudahkan siswa dalam proses pengisian. Selain itu, bahan bacaan pada setiap materi akan ditampilkan cerita dengan konteks nilai-nilai pembelajaran pancasila sesuai dengan kebhawaruan merdeka belajar.

Bersumber pada hal tersebut peneliti mengajukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengembangan Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis *Whole language* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa kelas IV Sekolah Dasar di Jakarta Barat”.

B. Pembatasan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi pada latar belakang, peneliti membatasi masalah sebagai berikut: “Pengembangan Bahan Pembelajaran Berbasis *Whole language* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa kelas IV Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”. Adapun subfokus dalam penelitian sebagai berikut.

1. Mengembangkan bahan pembelajaran berbasis *whole language* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
2. Mendeskripsikan kontribusi bahan pembelajaran dengan pendekatan *whole language* dapat memberikan solusi alternatif terkait permasalahan Guru di wilayah Jakarta barat dalam penyampaian mata pelajaran bahasa Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pengembangan bahan pembelajaran berbasis *whole language* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar pada mata pelajaran bahasa Indonesia?
2. Bagaimana model konseptual dan model fisik bahan pembelajaran berbasis *whole language* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar pada mata pelajaran bahasa Indonesia?
3. Bagaimana kelayakan bahan pembelajaran berbasis *whole language* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar pada mata pelajaran bahasa Indonesia?
4. Bagaimana efektifitas bahan pembelajaran berbasis *whole language* untuk terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar pada mata pelajaran bahasa Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan pada penelitian ini untuk mengetahui pengembangan bahan pembelajaran berbasis *whole language* untuk meningkatkan Kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian pengembangan ini akan menghasilkan produk berupa bahan pembelajaran

berbasis *whole language* serta perangkat pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tujuan penelitian dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

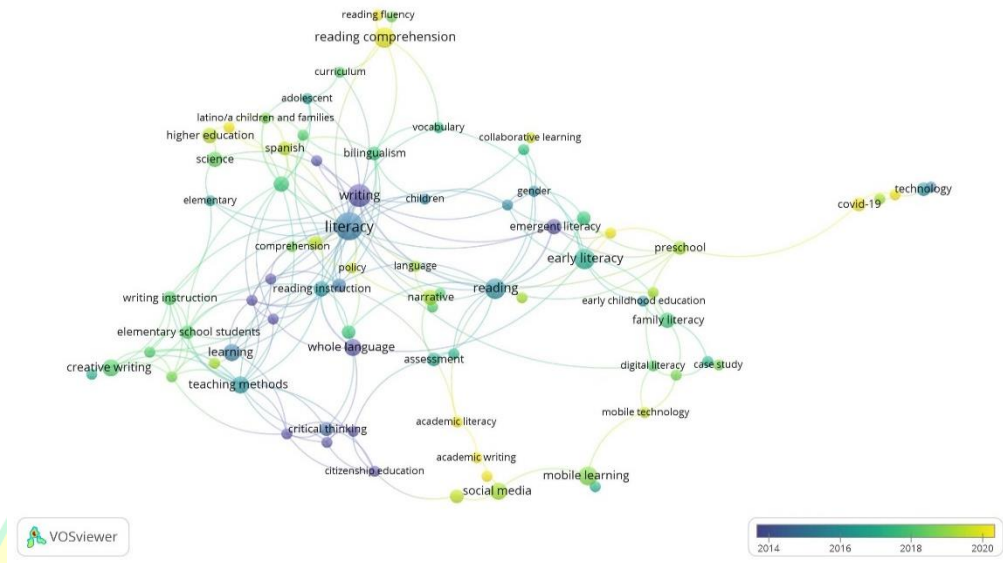
1. Untuk menghasilkan alternatif bahan pembelajaran sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan pendekatan *whole language* yang disesuaikan dengan fase perkembangan bahasa dan *genre best education*.
2. Untuk menghasilkan model konseptual dan model fisik bahan pembelajaran berbasis *whole language* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
3. Untuk mengetahui kelayakan bahan pembelajaran berbasis *whole language* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
4. Untuk mengetahui efektivitas bahan pembelajaran berbasis *whole language* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar pada mata pelajaran bahasa Indonesia

E. State of The Art

Peneliti melakukan dua analisis yang berbeda, pertama adalah analisis bibliometrik yang membandingkan penelitian dengan penelitian sebelumnya tentang topik yang sama dan kedua adalah tinjauan pustaka untuk memastikan pemahaman yang padat dan luas tentang topik tersebut. Rangkuman dari kedua analisis tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

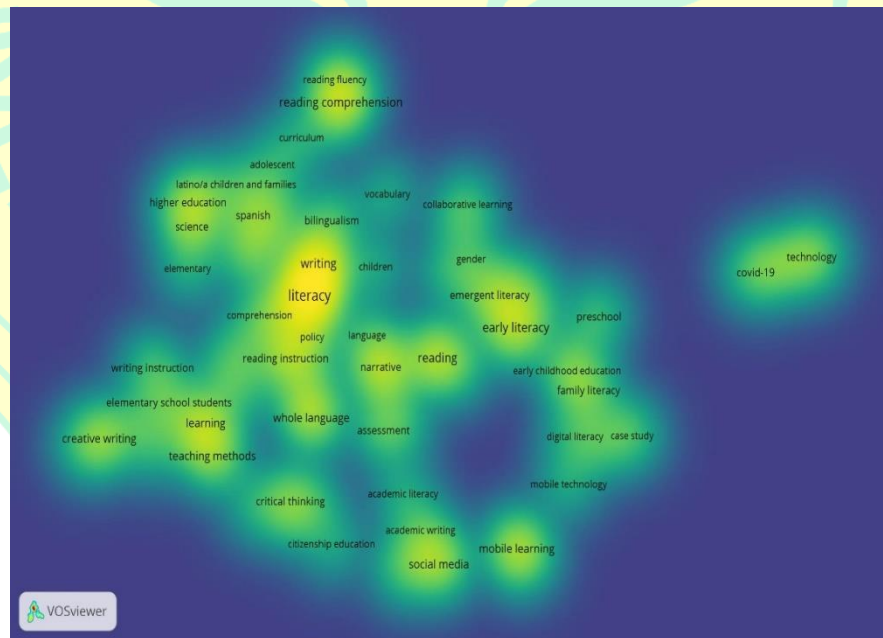
1. Analisis Bibliometrik

Penelitian yang memperoleh informasi bibliometrik dari scopus, salah satunya data base yang paling umum digunakan analisis bibliometrik. Pemetaan bibliometrik yang digunakan dalam analisis ini menggunakan perangkat lunak VOSviewer. Pendekatan bibliometrik akan mengklasifikasikan tren potensial atau orientasi penelitian menggunakan kata kunci penulisan, kata kunci judul (Chen & Song, 2017). berdasarkan hal tersebut di peroleh data sebagai berikut:



Gambar 1. 5 Visualisasi Penelitian Whole language sejak tahun 2014-2020

Ilustrasi tersebut memberikan informasi terkait masih sedikitnya penelitian terkait *Whole language* dengan menggunakan Kemampuan membaca pemahaman sebagai kata kunci, adapun refrensi yang digunakan terhitung sejak tahun 2014-2022.



Gambar 1. 6 Visualisasi kepadatan penelitian terkait whole language

Analisis ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak VOSviewer. Setiap node diplat visualisasi kepadatan, kata kunci memiliki warna yang bergantung

pada kepadatan item node. Hal ini menunjukkan kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan pendekatan *whole language* masih jarang dijadikan sebagai objek penelitian. Hal ini tampak dari warna yang tidak pekat yang tampil pada gambar.

2. Tinjauan Literatur

Dari semua Penelitian terdapat keterbatasan atau kelemahan beberapa di antaranya adalah penggunaan model pembelajaran *whole language* dilakukan pada mata pelajaran bahasa asing dibandingkan dengan bahasa nasional. Hal ini tampak pada beberapa peneliataan yang dilakukan oleh (Herlina Usman, Arifin Maksum, 2020) dan (Fauzi & Basikin, 2020) yang menerapkan pendekatan *whole language* melalui pembelajaran Bahasa Inggris di mana bahasa inggris in merupakan Foreign language sedangkan (Budianingsih, 2018) menerapkan pendekatan *whole language* pada mata pelajaran bahasa mandarin pada penelitian ini bahasa yang digunakan adalah *second language* atau bahasa kedua, Selain itu, *Whole language* masih merupakan penelitian yang dianggap tren berdasarkan meta analisis penelitian terkait pembelajaran bahasa berbantuan teknologi. Berdasarkan penelitian yang dipublikasi lima tahun kebelakang yaitu 2007 sampai dengan (Hwang & Fu, 2019). Selain beberapa penelitan masih menerapkan kemampuan mambaca secara umum (Fauzi & Basikin, 2020) (Anggraeni, 2019) dan masih jarang mengangkat pembacaan pemahaman sebagai nilai dalam aspek yang akan diujikan, padahal kenyataannya membaca pemahaman merupakan hal yang harus dimiliki siswa berdasarkan kemampuan yang ditetapkan sesuai *Programme for International Student Assessment* dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Beberapa penelitian terkait pendekatan *whole language* masih jarang diterapkan pada tingkat sekolah dasar, penelitian yang muncul yaitu penerapan pada pendidikan anak sekolah usia dini (Karasu, 2020)(Fauzi & Basikin, 2020), tingkat sekolah menengah (Arwansyah et al., 2019) (Daley et al., 2019) perguruan tinggi dan tingkat profesi guru (Mirhosseini et al., 2020).

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian sebelumnya, peneliti mengajukan topik penelitian *Whole language* untuk diintegrasikan terhadap kemampuan membaca pemahaman ke dalam penelitian sehingga novelti yang peneliti

angkat antara lain melakukan pengembangan bahan pembelajaran berbasis *Whole language* yang diintegrasikan kepada kemampuan membaca pemahaman untuk siswa kelas empat sekolah Dasar.

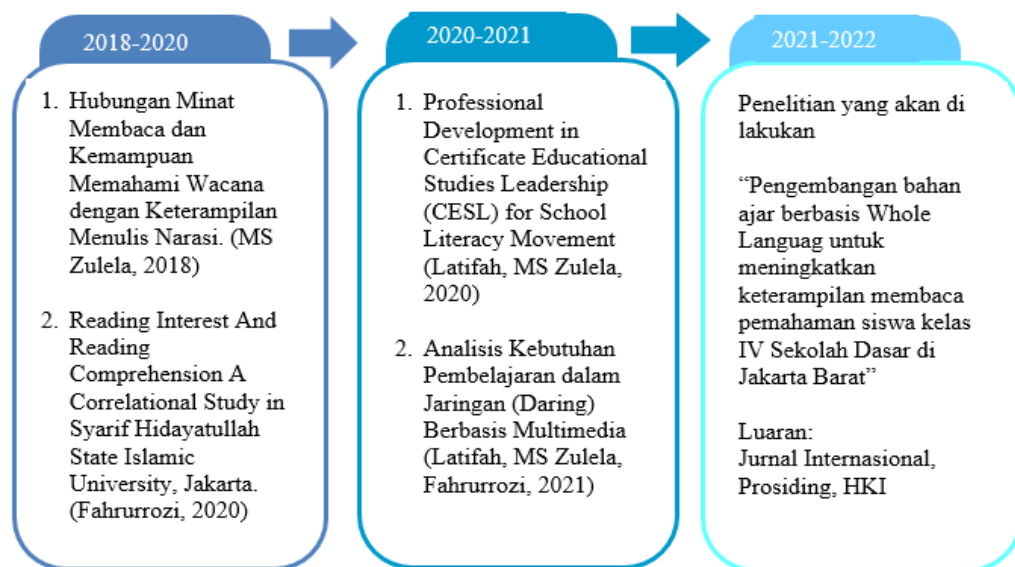
Dengan demikian, yang menjadi kebaruaran dalam penelitian yang akan dikembangkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Bahan pembelajaran yang akan dikembangkan terintegrasi dengan pendekatan *whole language* yang di mana model ini masih terbilang jarang dan memiliki peluang untuk penelitian lanjutan.
- b. Produk bahan pembelajaran ini berupa bahan pembelajaran cetak dan *e-book*, yang akan diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi satu semester di kelas IV, disesuaikan dengan *genre best education* menggunakan pendekatan berbasis *genre* melalui pemanfaatan beragam tipe teks dan teks multimodal (lisan, tulis, visual, audio, audiovisual).
- c. Sasaran produk ini adalah siswa Sekolah dasar kelas IV di wilayah Jakarta Barat.
- d. Bahan pembelajaran berbasis *whole language* yang terintegrasi dengan teks multimodal sesuai dengan *genre of education* melalui teks (lisan, tulis, visual, audio, audiovisual) sesuai dengan perkembangan bahasa siswa, terintegrasi dengan nilai-nilai pelajar Pancasila sesuai tren pembelajaran kurikulum saat ini..

F. Road Map Penelitian

Road Map Penelitian merupakan jalan penelitian yang memiliki tiga tahapan penting yang sangat berkaitan satu sama lain:

- a. Penelitian relevan yang dilakukan penulisa atau peneliti lain
- b. Penelitian yang akan dan sedang dilakukan
- c. Penelitian berikutnya serta target luaran yang di hasilkan.



Gambar 1. 7 Road Map Penelitian

Tahapan pertama penelitian relevan menjadikan arahan peneliti untuk melihat keberhasilan dan kekurangan dari penelitian yang telah dilakukan. Berdasarkan analisis referensi penelitian terdahulu pada artikel jurnal dengan judul “Hubungan Minat Mmbaca dan Kemampuan Memahami Wacana dengan Kemampuan menulis” di mana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat membaca dan Kemampuan memahami wancana memiliki hubungan positif dengan kemampuan menulis narasi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis narasi siswa adalah salah satu faktor yang dapat ditentukan melalui minat membaca dan kemampuan memahami wancana (MS, 2018) (Batubara et al., 2022), sedangkan dalam jurnal (Dewi et al., 2020) “*Reading Interest And Reading Comprehension A Correlational Study in Syarif Hidayatullah State Islamic University*” temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak siswa membaca, semakin mudah mereka memahami makna dari apa yang mereka baca, baik secara eksplisit maupun implisit. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi para pembaca khususnya bagi praktisi pendidikan dalam hal peningkatan pemahaman bacaan siswa yaitu dengan dengan melakukan kegiatan membaca secara berkala dan membuat media pembelajaran menarik yang meningkatkan minat siswa dalam membaca.

Gambar kedua adalah (Latifah & Zulela, 2020) (Bintoro & Winarsih, 2022) penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagai studi pendahuluan di antaranya

melakukan penelitian dengan meneliti sejauh mana pojok literasi yang ada pada sekolah dasar dapat meningkatkan minat baca siswa, dalam penelitian ini menunjukkan adanya kelemahan dalam kegiatan pojok literasi di antaranya yaitu keterbatasan buku dan buku yang ada hanya berbentuk *hard copy* sehingga pada masa pandemi kegiatan kunjungan ke perpustakaan ditiadakan sehingga pada masa pembelajaran jarak jauh kegiatan membaca menjadi rendah. Dilanjutkan dengan penelitian kedua (Latifah et al., 2021) yang dilakukan peneliti terkait analisis kebutuhan pembelajaran berbasis multimedia menunjukkan hambatan dalam pembelajaran jarak jauh di antaranya kesulitan guru dalam menjelaskan materi karna bahan pembelajaran yang digunakan masih bersifat *Hardcopy* sehingga pada saat menjelaskan guru mengambil beberapa referensi dari berbagai sumber di antaranya video YouTube.

Tahapan ketiga ini menunjukkan penelitian lanjutan yang akan dilakukan oleh peneliti berdasarkan penelitian relevan dan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan kedua penelitian tersebut peneliti menyimpulkan perlu dilakukan pengembangan bahan pembelajaran yang dapat digunakan guru baik pada masa pembelajaran tatap muka dan jarak jauh. Selain itu, perlu adanya pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan minat siswa sehingga kemampuan membaca dapat meningkat. Pengembangan bahan pembelajaran berbasis *Whole Language* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV Sekolah Dasar di Jakarta Barat. Penelitian ini nantinya akan dimasukkan ke dalam jurnal Internasional yang akan dipaparkan dalam konferensi Internasional dan menjadi kekayaan intelektual bagi peneliti melalui HAKI.